

BAB V

PEMBAHASAN

A. Konsep *Full Day School* di SD Islam Al Badar Ketanon Kedungwaru Tulungagung

Secara umum, sekolah dengan program *full day school* didirikan untuk mengakomodasi berbagai permasalahan yang ada di masyarakat yang menginginkan anak mereka mendapatkan pendidikan terbaik. Baik dari aspek akademik maupun non akademik serta memberikan perlindungan bagi anak dari pergaulan bebas. Secara rinci program *full day school* di SD Islam Al Badar didirikan karena adanya beberapa tuntutan diantaranya: (1) Minimnya waktu orang tua di rumah dikarenakan tingginya tuntutan kerja. Orang tua akan memberikan kesibukan kepada anaknya sepulang sekolah dengan jaminan keamanan dan manfaat yang banyak. (2) Perlunya pengawasan terhadap segala kebutuhan dan keselamatan anak, terutama bagi anak di usia dini selama orang tua bekerja. (3) Perlunya jam-jam tambahan pada ilmu keagamaan dikarenakan kurangnya bimbingan orang tua di rumah yang diakibatkan oleh kesibukannya.

Full day school selain bertujuan mengembangkan mutu pendidikan yang paling utama juga bertujuan sebagai salah satu upaya pembinaan akidah dan akhlak siswa serta menanamkan nilai-nilai positif. *Full day*

school juga menamamkan dasar yang kuat dalam belajar pada siswa dalam segala aspek yaitu perkembangan intelektual, fisik, social, dan emosional. Sebagaimana yang dikatakan oleh Aep Saifuddin bahwa dengan program *full day school* sekolah lebih bisa intensif dan optimal dalam memberikan pendidikan kepada anak, terutama dalam pembentukan akidah dan akhlak.¹ Menurut Farida Isnawati bahwa waktu untuk mendidik siswa lebih banyak sehingga tidak hanya teori, tetapi praktek mendapatkan proporsi waktu yang lebih. Sehingga pendidikan tidak hanya teori *minded* tetapi aplikasi ilmu.²

Terlaksananya konsep *full day school* perlu didukung dengan kurikulum yang memadai dan mumpuni, oleh karena itu kurikulum program *full day school* didesain untuk menjangkau masing-masing bagian dari perkembangan siswa. Tujuan pelaksanaan *full day school* adalah memberikan dasar yang kuat terhadap siswa dan untuk mengembangkan minat dan bakat serta meningkatkan kecerdasan siswa dalam segala aspeknya. Tujuan utama SD Islam Al Badar menggunakan program *full day school* ini sejak awal yakni dikarenakan keprihatinan terhadap anak-anak, dimana selepas pulang sekolah mereka hanya bermain-main dengan teman sepermainnya yang kemungkinan dapat bermain hingga lupa waktu. Menanggapi masalah tersebut SD Islam Al Badar menerapkan program *full day school* dengan harapan agar anak-anak yang bersekolah di SD

¹ Budi Winarni, *Pengaruh Penerapan Full Day School terhadap kedisiplinan siswa MI Muhammadiyah PK Kartasura* (Surakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2014), hlm. 6.

² Ragela Septina, *Pengelolaan Program Pembelajaran Full Day School di SD Budi Mulia dua Yogyakarta* (Yogyakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2011), hlm. 85.

Islam Al Badar mempunyai keterampilan dalam hal agama lebih baik dari pada yang lainnya. Selain memiliki kecakapan dan pemahaman tentang ilmu agama, program *full day school* juga mampu memberikan karakter akhlakul karimah, serta mampu membawa nama baik dan kemajuan SD Islam Al Badar.

Guru di SD Islam Al Badar tidak hanya dituntut dalam bidang keagamaan saja tapi juga dituntut menguasai beberapa metode dalam pembelajaran, karena sukses dan tidaknya sebuah pembelajaran juga terletak pada metode yang diterapkan seperti yang disampaikan oleh Mulyono bahwa Guru harus dapat memilih metode yang tepat yang disesuaikan dengan materi pelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Metode pembelajaran mungkin dapat dikatakan tepat untuk suatu pelajaran tetapi belum tentu tepat untuk pelajaran yang lainnya, untuk itu guru haruslah pandai-pandai memilih dan menggunakan metode pembelajaran mana yang akan digunakan dan disesuaikan dengan materi yang akan diberikan dan karakteristik peserta didik.³ seperti yang dijelaskan oleh Uzer Usman bahwa Variasi merupakan suatu kegiatan guru dalam konteks proses interaksi belajar - mengajar yang ditujukan untuk mengatasi kebosanan murid. Sehingga dalam situasi belajar – mengajar, siswa senantiasa menunjukkan ketekunan, antusiasme, dan partisipasi.⁴

³ Mulyono, *Strategi Pembelajaran : menuju efektifitas pembelajaran di abad global*, (Malang : UIN Maliki Press, 2012)., hlm. 164.

⁴ Siti Avata Rizena P, *Prinsip Mengajar Berdasar Sifat-Sifat Nabi*. (Yogyakarta : Diva Press, 2014), hal. 176.

Sejak awal dimulanya pembelajaran, guru harus berusaha menggunakan strategi pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan materi pelajaran yang akan disampaikan agar tercipta suasana belajar yang efektif dan kondusif sehingga siswa tetap termotivasi belajar sejak awal hingga akhir pelajaran. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Maria Agustina bahwa bahwa metode pembelajaran merupakan cara yang digunakan guru untuk mengimplementasikan sebuah strategi. Pemahaman ini sudah sejalan dengan konsep yang disampaikan oleh Wina Sanjaya bahwa “metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal.”⁵

Program *full day school* diterapkan dengan tujuan dan harapan para guru pengajar serta civitas SD Islam Al Badar dapat mengajarkan dan menerapkan nilai-nilai spiritualitas dalam frekuensi yang lebih banyak. Sebagai contoh, mengadakan shalat dhuha, salat dzuhur berjamaah, dan salat ashar berjamaah. Adanya program *full day school* mampu mengurangi rasa khawatir orang tua, dimana orang tua beranggapan dengan waktu yang relatif lama belajar di sekolah maka kesempatan anak-anak tidak terkena pengaruh negative sangat kecil. Hal tersebut terjadi karena waktu mereka banyak digunakan untuk belajar.

⁵ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran :Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. (Jakarta : Kencana, 2006), hlm. 147.

B. Pelaksanaan *full day school* di SD Islam Al Badar Kedungwaru

Secara teoritik bahwa belajar efektif bagi anak itu hanya 3-4 jam dalam sehari (dalam suasana formal) dan 7-8 jam sehari (dalam suasana informal). Hal ini bermaksud menggali potensi anak didik secara total, yaitu dengan menitikberatkan pada situasi dan kondisi ketika anak didik dapat mengikuti proses belajar, tapi juga bermain.⁶

Pelaksanaan program *full day school* di SD Islam Al Badar Kedungwaru dimulai pukul 06.30 WIB sampai 15.00 WIB, dalam sehari peserta didik belajar selama kurang lebih delapan jam, dengan waktu istirahat selama satu jam. Hal ini sesuai dengan pernyataan Asih pada tulisannya Asih menjelaskan bahwa sekolah yang menerapkan program *full day school* ditandai dengan jadwal masuk sekolah pada pukul 07.00 WIB sampai 16.00 WIB.⁷ Himmatul Khasanah dalam penelitiannya yang dilaksanakan di MI Tanwirul Fuad mengungkapkan bahwa Waktu dalam program *full day school* di MI Tanwirul Fuad diformat dari pukul 06.55-14.30 WIB. Temuan peneliti mengenai waktu pelaksanaan sistem *full day school* di MI Tanwirul Fuad dilaksanakan mulai pukul 06.55 sampai pukul 14.30.⁸

⁶ Hamzah B Uno, dkk., *Desain Pembelajaran*. (Bandung: Publishing, 2010), hlm.47.

⁷ Tika Asih, *Implementasi Program Full Day School Dalam Pembentukan Karakter Anak Di SD Islam Terpadu Taruna Teladan Delanggu*(Malang: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2016), hlm. 8.

⁸ Himatul Khasanah, *Penerapan Sistem Full day school untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam di MI Tanwirul Fuad Kediri* (Tulungagung : Skripsi Tidak Diterbitkan, 2006), hlm. 102.

Hal ini juga disampaikan oleh Chusnul Chotimah dalam penelitiannya di SDIT Al Uswah Tuban bahwa SDIT Al Uswah Tuban merupakan salah satu sekolah yang menerapkan program *full day school*, hal ini bertujuan untuk melatih siswa agar bisa belajar lebih mandiri meskipun berada di luar sekolah. Adanya waktu yang cukup lama di Sekolah yaitu mulai jam 06.45-16.00 WIB, maka menjadikan kesempatan dan peluang bagi guru untuk bisa memantau aktivitas siswa selama berada di lingkungan sekolah.⁹

Pelaksanaan pembelajaran di SD Islam Al Badar tidak hanya di dalam kelas saja, tetapi juga berada di luar kelas. Hal tersebut dilakukan agar anak tidak merasa bosan.

Pembelajaran di luar kelas memiliki suasana yang nyaman serta menyatu dengan alam. Hal tersebut menjadikan pembelajaran yang terkesan formal dan kaku menjadi belajar dengan bermain. Sehingga anak bisa lebih dekat dan nyaman dengan guru dan ilmu yang diperoleh. Pada akhirnya peserta didik tidak malu bertanya kepada guru pengajar apabila mengalami kesulitan dalam belajar. Selain itu sekolah ini memiliki sejumlah kegiatan yang diharapkan mampu mengembangkan potensi yang dimiliki siswa-siswi SD Islam Al Badar serta bisa mengurangi rasa jenuh.

Hari senin sampai jumat pembelajaran difokuskan pada penyampaian materi pendidikan, sedangkan pada hari sabtu SD Islam Al Badar memfokuskan pada kegiatan ekstrakurikuler atau non akademik.

⁹ Chusnul Chotimah, *Peranan Full Day School Dalam Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar Islam Terpadu (Sdit) Al Uswah Tuban*. Surabaya : Skripsi Tidak Diterbitkan, 2011), hlm. 63.

Hal tersebut sesuai dengan tulisan Syukur Basuki tulisannya yang berjudul “*Full Day School* Harus Proporsional Sesuai Jenis dan Jenjang Sekolah” mengutarakan bahwa dengan dimulainya jam sekolah dari pagi sampai sore hari, sekolah lebih leluasa mengatur jam pelajaran yang mana disesuaikan dengan bobot pelajaran dan ditambah dengan model pendalamannya.¹⁰ Sedangkan waktunya digunakan untuk program-program pembelajaran yang bernuansa informal, tidak kaku, menyenangkan bagi siswa dan membutuhkan kreativitas dan inovasi dari guru. Hal ini berpatokan pada penelitian yang mengatakan bahwa waktu belajar yang efektif pada anak itu hanya tiga sampai empat jam sehari (dalam suasana formal) dan tujuh sampai delapan jam (dalam suasana informal). Hal tersebut juga disampaikan oleh menteri pendidikan dan kebudayaan Muhadjir Efendi bahwa *full day school* bukan berarti para siswa belajar selama sehari penuh di sekolah.¹¹ Program ini memastikan siswa-siswi dapat mengikuti kegiatan-kegiatan penanaman pendidikan karakter, misalnya kegiatan ekstrakurikuler.

Dikatakan bahwa teori tentang *full day school* yang ada sudah di terapkan di SD Islam Al Badar walaupun masih ada kekurangan dan perlu diperbaiki demi meningkatkan kualitas pendidikan di SD Islam Al Badar. Seperti bagaimana strategi guru dalam mengajar ketika siswa dalam kondisi kecapekan, bagaimana sekolah menciptakan suasana yang menyenangkan baik di dalam kelas maupun di luar kelas sehingga murid

¹⁰ Sukur Basuki, *Harus Proporsional sesuai Jenis dan Jenjang Sekolah*, dalam <http://www.strkN1.lmj.sch.id> diakses pada tanggal 04 Februari 2018.

¹¹ Ika Fitriana, *Konsep Full Day School*, (Kompas 04 Februari 2017), hlm 04.

merasa tidak terbebani. Hal tersebut juga disampaikan oleh Binti Maunah dalam bukunya “Metodologi Pendidikan Islam”, bahwa pengajaran yang dilakukan dengan kegembiraan akan memperlambat kelelahan, baik dari pihak guru maupun dari pihak siswa. Pada segi lain pengajaran yang diisi dengan kegembiraan dapat membantu pemusatan perhatian.¹²

Kegiatan pembelajaran SD Islam Al Badar memang berbeda dengan sekolah dasar islam lainnya. Sebelum memulai pembelajaran mereka melakukan sebuah pembiasaan yakni membaca surat-surat pendek dibimbing oleh wali kelas masing-masing. Sesuai dengan penelitian Heny Chumairo yang dilakukan di SD Islam Al Azhar bahwa *full day school* menggambarkan suatu pembelajaran hampir separuh waktu para siswa menerima mulai dari pentransferan ilmu pengetahuan dan sebuah pembiasaan, yang mana ciri khas pembiasaan tersebut berdasarkan visi dan misi lembaga.¹³ Siswa tidak hanya mampu menguasai ilmu pengetahuan dan agama secara teori saja tetapi juga mampu mengamalkan ilmu tersebut melalui pembiasaan. Satu kelas terdapat dua orang guru, satu bertindak sebagai wali kelas dan satunya lagi adalah mitra guru, wali kelas bertugas menyampaikan materi yang akan disampaikan dan mitra guru bertugas mengkondisikan siswa-siswi pada saat pembelajaran. Selain bertugas mengkondisikan siswa-siswi didalam kelas guru mitra juga

¹² Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm 104.

¹³ Heny Chumairo, *Penerapan Sistem Full Day School di SD Islam Al-Azhaar Tulungagung* (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2014), hlm.88

bertugas mengajari siswa-siswi yang mengalami kesulitan pada saat pembelajaran berlangsung.

SD Islam Al Badar membedakan waktu istirahat dua kali yakni istirahat pertama pada pukul 09.00 WIB sampai 10.00 WIB, istirahat kedua pada pukul 12.00 WIB sampai 13.00 WIB untuk istirahat sholat dan makan siang. Hal tersebut berlaku pada hari Selasa sampai Kamis. Berbeda dengan hari Senin dan Jumat istirahat hanya berlaku selama tiga puluh menit yaitu istirahat pertama pukul 09.00 WIB sampai 09.30 WIB dan istirahat kedua pukul 12.00 WIB sampai 13.00 WIB untuk makan siang dan sholat. Pada istirahat pertama yakni pukul 09.00 sampai pukul 10.00 siswa-siswi SD Islam Al Badar diberi makanan ringan yakni *snack* dan *soft drink*. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Yosi Dita Setyaningtyas di SDIT Bakti Insan mengungkapkan bahwa SDIT Bakti Insani menerapkan istirahat dua kali.¹⁴ Berdasarkan kajian psikologi eksperimental yang dilakukan para psikolog modern, bahwa pembagian waktu belajar atau latihan dalam jangka waktu tertentu yang diselingi masa istirahat, akan membantu dalam mempercepat proses belajar dan memantapkannya dalam ingatan.

SD Islam Al Badar memiliki sekitar 16 kelas dan masing-masing kelas memiliki sekitar 20 sampai 25 siswa. Hal ini dilakukan agar guru lebih bisa mengkondisikan siswa-siswi dan pastinya kelas lebih kondusif, karena kelas yang ideal adalah kelas yang diisi kurang dari 30 siswa. Pada

¹⁴ Yosi Dita S, *Implementasi Program Fullday School di Sekolah Dasar Islam Terpadu (Sdit) Bakti Insani Sleman Yogyakarta* (Yogyakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2015), hlm. 47.

saat kenaikan kelas SD Islam Al Badar juga menyeleksi para siswa yang memiliki nilai tinggi, nilai sedang dan nilai kurang. Hasil dari nilai tersebut akan dikelompokkan lagi. Tujuannya tidak selamanya anak yang menghuni kelas A terus-menerus di kelas A tapi bisa berubah berada di kelas B. Hal tersebut tergantung pada nilai yang mereka peroleh selama satu tahun pembelajaran. Tidak hanya di awal pendaftaran saja mereka diseleksi tapi ketika kenaikan kelas mereka juga akan diseleksi.

Berhasil dan tidaknya sebuah program *full day school* terletak pada beberapa aspek yakni, (1) Guru, (2) Sarana-prasarana, (3) peserta didik, dan (4) wali murid. Hal tersebut dinyatakan oleh Syafrida Siregar bahwa pelaksanaan *full day school* adalah memberikan dasar yang kuat terhadap siswa dan untuk mengembangkan minat-bakat, serta meningkatkan kecerdasan siswa dalam segala aspek.¹⁵ Hanya saja dalam aplikasinya perlu didukung oleh berbagai aspek seperti halnya sarana dan prasarana pendidikan, pendidik (guru sekolah) dan kurikulum. Pernyataan di atas menjadikan sekolah yang memenuhi kriteria *full day school* adalah sekolah yang dapat secara efektif mampu mengelola dan memanfaatkan segala sumber daya yang dimiliki.

Tercapainya tujuan didirikannya SD Islam Al Badar tidak semata-mata melaksanakan visi dan misi, namun didukung dengan tidak sembarangan dalam merekrut tenaga pendidik. SD Islam Al Badar mewajibkan guru harus memiliki beberapa kualifikasi diantaranya (1)

¹⁵ Syafrida Siregar, *Penerapan Full Day School dalam Multi Perspektif (Manajemen, Karakter, Religi, Kultural, dan Sosial)*, Prosiding Seminar Nasional 2017.

Lulusan pendidikan strata satu (S1), yakni dengan gelar pendidikan sekolah dasar, (2) Terampil dalam mengajar, calon tenaga pendidik harus memiliki ide-ide kreatif untuk membuat suasana kelas selalu riang gembira. Guru bukan hanya mengajarkan didalam kelas namun seorang guru harus mampu membimbing siswa-siswinya, seperti yang disampaikan oleh Winda Gunardi bahwa selain membimbing serta mengajarkan anak tentang nilai-nilai karakter yang baik, guru dan orang tua juga dituntut untuk menjadi model yang baik bagi anak didiknya.¹⁶

Bukan hanya guru yang bertugas menjadi seorang pembimbing dan membentuk karakter siswa-siswi namun orang tua juga mempunyai andil yang cukup besar, dalam mensukseskan program *full day school*. SD Islam Al Badar mewajibkan agar setiap wali kelas memiliki komunitas dengan para orang tua. Hal ini dilakukan agar para orang tua bisa mudah mengetahui perkembangan anak-anaknya ketika sedang berada di sekolah. Selain itu guru lebih mudah berkomunikasi dengan para orangtua, jika ada hal yang mendesak atau pengumuman secara mendadak. SD Islam Al Badar selalu mengadakan rapat dengan para orang tua siswa jika terdapat perubahan di sekolah misalkan saja perubahan kurikulum. SD Islam Al Badar tidak serta merta mengganti kurikulum, tetapi sekolah perlu berkoordinasi terlebih dahulu dengan orang tua siswa.

Program *full day school* memiliki banyak kelebihan yakni *full day school* lebih memungkinkan terwujudnya pendidikan secara utuh.

¹⁶ Marfiah Astuti, *Implementasi Program Fullday School Sebagai Usaha Mendorong Perkembangan Sosial Peserta Didik TK Unggulan Al-Ya'lu Kota Malang*, Jurnal. Vol. 2 No. 1, 2013., hlm. 134.

Benyamin S Bloom menyatakan bahwa sasaran obyektifitas pendidikan meliputi tiga ranah, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Melalui program *full day school* tendensi ke arah penguatan pada sisi kognitif saja dapat lebih dihindarkan, dalam arti aspek afektif siswa dapat lebih diarahkan demikian juga dengan aspek psikomotorik. Program *Full day school* menggunakan waktu lebih panjang sangat memungkinkan bagi terwujudnya intensifikasi proses pendidikan dalam arti siswa lebih mudah diarahkan dan dibentuk sesuai dengan misi dan orientasi pendidikan, sebab aktivitas siswa lebih mudah terpantau.

Program *full day school* tidak terlepas dari kekurangan maupun kelemahan diantaranya yakni program *full day school* kerap menimbulkan kebosan bagi siswa-siswi, kemudian sarana-prasarana yang belum memadai acapkali menimbulkan sebuah masalah. Berbeda dengan SD Islam Al Badar sebisa mungkin meminimalisis kelemahan tersebut, karena SD Islam Al Badar sudah memiliki sarana-prasarana yang lengkap, sehingga para siswa tidak perlu khawatir dengan hal tersebut. Setiap guru sudah menerapkan pembelajaran yang menyenangkan atau disebut *funlearning*. Seperti penelitian yang dilakukan di SDIT Taruna Teladan bahwa Program pembelajaran *full day school* mengemas dalam hal metode belajar yang berorientasi pada kualitas pendidikan berlangsung selama sehari penuh dengan penggunaan metode *game* (permainan) yang menyenangkan dalam pembelajarannya.

Metode *game* (permainan) dan belajar di alam (*back to natural learning*) juga diterapkan dalam *program full day school*, dengan tujuan agar proses belajar mengajar penuh dengan kegembiraan. Dimana permainan dapat menarik siswa untuk belajar, meskipun berlangsung salami seaharian. Wujud dari kegembiraan dalam belajar dapat dilihat dari bangkitnya minat, adanya keterlibatan penuh, terciptanya makna pemahaman serta nilai yang membangkitkan semangat maju pada siswa. Hali ini sesuai dengan penelitian Abu Thaib bahwa pembelajaran dengan metode *game* jika dimanfaatkan secara bijaksana bisa mengatasi hambatan yang serius, menghilangkan setres dalam lingkungan belajar.¹⁷

Pelaksanaan program *full day school* pada hakekatnya tidak hanya upaya menambah waktu dan memperbanyak materi pelajaran, namun juga untuk mengkondisikan anak agar memiliki pembiasaan hidup yang baik, ini yang pertama. Kedua adalah memasukkan materi-materi keislaman kedalam bidang studi dan sebagai bidang studi tersendiri yang harus dikuasai oleh anak-anak sebagai bekal hidup. Ketiga untuk pembinaan kejiwaan, mental dan moral anak. Maksudnya adalah memberikan keseimbangan antara kebutuhan rohani dan jasmani agar terbentuk kepribadian yang utuh.

¹⁷ Abu Thaib, *Implementasi Program Fullday School Sebagai Usaha Mendorong Perkembangan Sosial Peserta Didik TK Unggulan Al-Ya'lu Kota Malang*, (Malang: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2014)., hlm. 11.

C. *Output full day school* di SD Islam Al Badar Kedungwaru

Program *full day school* banyak diterapkan di sekolah yang berbasis agama, yang memiliki keunggulan tersendiri, diantaranya adalah (1) Anak memperoleh pendidikan keislaman secara layak dan proporsional. (2) Anak mendapatkan pendidikan kepribadian yang bersifat antisipatif terhadap perkembangan sosial budaya yang ditandai dengan derasnya arus informasi dan globalisasi yang membutuhkan nilai saring. (3) Potensi anak tersalurkan melalui kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler. (4) Perkembangan minat, bakat, dan kecerdasan anak terpantau dari sejak dini melalui program bimbingan dan konseling.

Garis-garis besar program *full day school* adalah sebagai berikut: (1) Membentuk sikap yang Islami, (2) Membentuk pengetahuan dasar tentang Iman, Islam, dan Ihsan. (3) Pengetahuan dasar tentang akhlak terpuji dan tercela, kecintaan kepada Allah dan Rasulnya. (4) Kebanggaan kepada Islam dan semangat memperjuangkannya. (5) Pembiasaan berbudaya islam, gemar beribadah, gemar belajar, disiplin, kreatif, mandiri, hidup bersih dan sehat, adab-adab Islam. (6) Penguasaan pengetahuan dan ketrampilan, (7) Pengetahuan akidah dalam menanamkan nilai-nilai yang positif. Hal ini juga disampaikan oleh Salim Basuki dalam rangka memaksimalkan waktu luang anak-anak agar lebih berguna. Maka diterapkan sistem *full day school* dengan tujuan pembentukan akhlak dan akidah dalam menanamkan nilai-nilai yang positif, mengembalikan

manusia pada fitrahnya sebagai *khalifah fil ard* dan sebagai hamba Allah serta memberikan dasar yang kuat dalam belajar disegala aspek.¹⁸

SD Islam Al Badar setiap tahun memiliki sebuah target, jadi setiap siswa yang mau lulus dari sekolah ini, mereka harus menghafal juz 30, mereka tidak hanya menghafal dihadapan bapak ibu guru tetapi mereka harus menghafal dihadapan orangtua masing-masing, tidak hanya menghafalkan juz 30 tapi mereka harus menghafalkan do'a-do'a dan praktek sholat juga, hal ini dilakukan agar para orangtua tahu kalau selama ini naknya bukan hanya belajar pengetahuan dan agama tapi anak-anak bisa mempraktekkan.

Pada umumnya anak-anak yang bersekolah di program *full day school* biasanya kurang bisa berkomunikasi dilingkungan rumahnya, namun di SD Islam Al Badar selalu mengajarkan cara bersosialisasi, yakni dengan cara SD Islam Al badar mengadakan perkemahan yang diadakan disebuah perkampungan, anak-anak diminta untuk tinggal bersama orang-orang yang mendiami perkampungan tersebut, bapak-ibu guru menyerahkan sepenuhnya anak-anak kepada orang-orang kampung tersebut, entah mereka diajari menanam padi disawah, diajari menanam sayur-mayur atau diajari mencari kayu, itu terserah.

Hal ini dilakukan agar anak-anak bisa sosialisasi dengan baik. Kegiatan tersebut juga masih sesuai dengan anak-anak usia sekolah dasar,

¹⁸ Salim Basuki, *Program FDS*, dalam <http://www.SMKN1mjsch.id> diakses pada hari sabtu, 25 Januari 2018.

yang masih membutuhkan pembiasaan yang baik dan contoh yang dapat dijadikan panutan sehingga dapat membentuk karakter nilai-nilai positif yang bisa meminimalisir dan menjadi filter dari pengaruh negatif di zaman globalisasi ini.

Hal tersebut berlangsung satu tahun sekali. Kebanyakan keluaran SD Islam Al Badar banyak yang diterima di sekolah-sekolah favorit, namun ada juga yang bersekolah di pondok-pondok dengan alasan ingin mempertahankan hijab yang mereka kenakan.